

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan dan selanjutnya teks turunan tersebut dikenal sebagai literatur tafsir.¹ Di samping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah *Ṣallallahu 'Alayhi wa Sallam*, Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban. Berikut ini beberapa prinsip dasar untuk memahaminya, khusus dari segi hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, mengenai memahami al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Persoalan ini sangat penting, terutama pada masa-masa sekarang ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan.²

Fungsi al-Qur'an yang paling berharga dalam wacana keilmuan kita adalah pembentukan akal ilmiah. Ada bentuk akal yang bisa kita namakan sebagai akal orang awam. Akal seperti ini membenarkan segala sesuatu yang diajukan kepadanya tanpa menelitinya. Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari bahasa Arab *al-'aql*, yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-wahy*, tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an

¹ Amin Abdullah, *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir dalam Islam* Qusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Jakarta: Teraju, 2001), 17.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 33.

hanya membawa bentuk kata kerjanya *'aqaluh* dalam 1 ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'kiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti.³

Manusia sebagai pelaku dan sasaran wahyu (al-Qur'an) memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, dan ruh. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu amarah yang berpusat di dada.⁴

Kedudukan tinggi bagi akal dan perintah menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis, bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang pernah diamalkan oleh cendekiawan dan ulama pada masa klasik yang terletak antara abad 7 dan abad 13 Masehi. Seperti yang diketahui Islam, sebagai kekuatan politik internasional, cepat meluas daerah kekuasaannya ke luar Semenanjung Arabia sehingga mencakup Suria, Palestina, Mesir, Afrika Utara, Spanyol, dan pulau-pulau Laut Tengah, seperti Sisilia, di Barat dan di Mesopotamia (Irak), Persia, Asia Tengah dan India di Timur. Di daerah-daerah yang jatuh dibawah kekuasaan Islam ini terdapat tiga perbedaan, Yunani, Persia dan India, yang oleh Alexander yang agung dari Masedonia pernah di usahakan meleburkannya menjadi satu. Akal di dalam ketiga kebudayaan ini juga mendapat

³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Prees, 1986), 5.

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 129.

penghargaan tinggi, suatu hal yang menarik perhatian cendekiawan dan ulama Islam.⁵

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang telah menganjurkan dan mendorong umat manusia agar mempergunakan akal pikirannya untuk menemukan rahasia-rahasia Allah yang ada di alam fana ini. Karena Allah tidak menciptakan sesuatu demikian menurut al-Qur'an kecuali ciptaan itu bermanfaat.⁶

Oleh karena itu, umat Islam menjadikannya sebagai sumber utama dalam mempelajari, memahami, dan menjalankan ajaran (syariat) Islam. Selain itu, al-Qur'an juga menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemadu dan pemadu gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.⁷ Kedudukan dan kemuliaan akal ditunjukkan oleh sabda Rasulullah Saw.

أول ما خلق الله العقل، فقال له: أقبل، فأقبل ثم قال له: أدبر، فأدبر فقال: وعزتي وجلالي ما خلقت خلقا أكرم علي منك، بك آخذ وبك أعطي وبك أثيب وبك أعاقب.

“Sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah akal. Allah berkata kepadanya, ‘Majulah’. Akal pun maju. Kemudian Allah berkata kepadanya, ‘Mundurlah’. Akal pun mundur. Lalu Allah berkata, ‘Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan satu makhluk pun yang lebih mulia bagi-Ku daripada kamu. Denganmu aku mengambil, memberi, memberikan pahala, dan memberikan sanksi”.

⁵ Nasution, *Akal*, 52.

⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy: Memahami Al-Qur'an melalui pendekatan Sain Modern*, (Jogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 235.

⁷ Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Diniy*, (Mesir: Madbuliy, 1989), 77.

Rasulullah Saw juga bersabda:

“Aku bertanya kepada jibril, ‘Apa kekuasaan itu?’ Dia berkata, ‘Akal’.”

Hakikat akal adalah naluri yang dengannya manusia siap untuk memahami pengetahuan-pengetahuan teoritis. Seolah-olah akal merupakan cahaya yang dimasukkan ke dalam hati dan dipersiapkan untuk memahami benda-benda, dan ia bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan naluri.⁸

Dengan demikian akal dan kecerdasan manusia akan mampu mengukir tabir yang menyelimuti dirinya, dan kecerdasan merupakan salah satu fungsi dari akal yang bertugas memberi sumbangan dalam perkembangan makhluk hidup manusia dan membawanya ke arah keseimbangan. Dengan demikian manusia yang hidup tidak boleh melepaskan diri dari akal dan kecerdasannya.⁹

Dalam bersikap kritis, tentu ada hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, atau lebih tepatnya tidak dapat dicerna oleh akal. Jika terjadi hal yang demikian, bukan berarti hal tersebut tidak benar. Akan tetapi hal tersebut bukanlah ranah akal. Misalnya hal-hal yang bersifat metafisik. Meski demikian, akal kita tetap dapat memikirkannya namun bukan langsung pada objek metafisiknya, melainkan melalui dengan apa yang ada untuk mengantarkan kepadanya.¹⁰

⁸ Imam Gazali, *Ihya Ulumiddin*, (Kairo: Darus Salam, 2008), 18

⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),

¹⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, ttp, 748.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan merumuskan suatu pokok masalah agar pembahasan dalam penulisan ini lebih terarah dan mudah di pahami. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengertian akal dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian akal dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana peran akal dalam tafsir al-Azhar.
2. Untuk mendorong masyarakat muslim, khususnya untuk memaksimalkan potensi akal yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap umat manusia serta digunakan untuk berfikir secara maksimal, dan tidak menyalahgunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis dengan judul penelitian skripsi ini. Adapun karya-karya penelitian tersebut adalah:

1. “Sufisme dan Akal”, buku ini ditulis oleh Muhammad asy-Syarqawi.

Buku ini berisikan bahwa kaum sufi berupaya mengetahui adanya kemuskilan yang terjadi antara indera dan akal, sebagaimana mereka juga berusaha mengaitkan konsep akal dengan al-Qur'an sunnah Nabi dan bahasa.¹¹

2. “Studi Penafsiran Thaba'thaba'i tentang Akal dalam Tafsir al-Mizan”.

Skripsi yang ditulis oleh Laylatul Undasah. Dalam skripsi ini ditulis tentang akal, bahwa akal adalah daya pikir yang ada dalam diri manusia, dan merupakan salah satu daya dari jiwa yang berarti pula berpikir memahami dan mengerti segala sesuatu. Akal merupakan dasar seluruh kebenaran dan digunakan untuk dalil-dalil umum dan tidak diragukan.¹²

3. Buku dari Prof. Sri Suhandjati dengan judul “Mitos Wanita Kurang Akal

dan Agamanya (studi terhadap kitab majmu'at karya Kiai Shaleh Darat mengemukakan perlunya orang tua untuk mengajari anak-anaknya untuk bisa menulis, tetapi tidak untuk anak perempuan. Larangan ini dikaitkan dengan timbulnya kemaksiatan dan mitos bahwa wanita kurang akal dan agamanya. Padahal Islam tidak pernah melarang wanita untuk belajar menulis, meskipun ada

¹¹ Muhammad Abdullah al Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)

¹² Laylatul Undasah, *Studi Penafsiran Thaba'thaba'i tentang Akal dalam Tafsir al-Mizan*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2001).

hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang dari tekstualnya sama dengan yang dikemukakan oleh Kiai Saleh Darat tentang wanita kurang akal dan agamanya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mematahkan adanya mitos bahwa perempuan kurang akal dan agamanya dengan melihat realitas RA Kartini yang hidup semasa dengan Kiai Saleh Darat, yang mempunyai wawasan luas dalam pengetahuan maupun pemahaman agama.

4. Skripsi Muhammad Mahfudz, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan judul “Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”. Dalam karya ini disebutkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikirannya sehingga ia tampil dalam memecahkan berbagai masalah. Karena akal mempunyai fungsi untuk *tadzakkur* dan *tafakkur*, maka pendidikan yang mempertimbangkan akal akan membawa manusia ke arah peradaban yang lebih maju dan intelektualitas yang selalu mengedepankan moral dan nilai-nilai untuk menuju ke arah insan kamil.¹³
5. Buku Yusuf Qardhawi yang berjudul “al-Qur’an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan”. Dalam buku ini disebutkan bahwa al-Qur’an memberi petunjuk berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan, serta pembentukan akal ilmiah yang bebas dan objektif.¹⁴

¹³ Muhammad Mahfudz, *Peran Akal dalam Surat Ali Imran Ayat 190-191*, (Skripsi di Fakultas Tarbiyah, 2012), 7.

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Skripsi di Fakultas Tarbiyah, 2012), 7.

Yang membedakan karya-karya di atas dengan skripsi ini yaitu skripsi ini lebih menitikberatkan pada peran akal manusia dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka yang mana penulis belum mengetahui skripsi yang membahas tentang peran akal manusia dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

F. Kerangka Teori

1. Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

a. Pengertian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Metode *maudhu'i* bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Menurut al-Farmawi metode *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk yaitu:

1. Membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, yaitu dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna.
2. Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan.

Fahd al-Rumi menambahkan satu macam lagi, yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang

menggunakan kalimat dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu per satu dan mengemukakan dalil penggunaannya dalam al-Qur'an.

b. Langkah-Langkah Tafsir Tematik

Langkah-langkah yang harus dituju untuk menafsirkan al-Qur'an dengan metode tematik adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, mutlak dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.

Tafsir tematik dianggap sebagai pelengkap bagi tafsir *tahlili*, yang dinilai kurang fokus dan paripurna dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum, metode tafsir tematik sangat digandrungi oleh para pengkaji

tafsir. Menurut al-Farmawi, tafsir ini diperkenalkan pertama kali oleh Ahmad Sayyid al-Kumi. Sedangkan kalau menurut sejarah tafsir, sejak era klasik, metode tematik ternyata sudah banyak digunakan oleh para pengkaji al-Qur'an.¹⁵

c. Macam-Macam Tafsir Tematik

Adapun macam-macam tafsir tematik dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Tematik Surat, yaitu model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu.
2. Tematik Term, yaitu dengan model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an.
3. Tematik Konseptual, yaitu riset yang ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an.
4. Tematik Tokoh, yaitu kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.¹⁶

G. Metode Penelitian

Metode merupakan rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam setiap bahasan ilmiah, untuk itu agar pembahasan menjadi Terarah, Sistematis, dan Obyektif, maka digunakan metode ilmiah. Adapun dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

¹⁵ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa, *Al-Qur'an Kita*, (Kediri, 2011), 230-232.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan *empirisme*. Adapun bentuk penyajian datanya adalah dengan deskriptif-kualitatif. Deskriptif yaitu dengan memaparkan data secara keseluruhan, sedangkan kualitatif adalah bentuk pemaparan data dengan kata-kata, bukan dalam bentuk angka.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh. Sumber data itu sendiri terbagi menjadi dua, sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (tambahan):

a. Sumber Primer

Data primer adalah data utama atau data pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi obyek penelitian.¹⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Sumber Sekunder

Yang dimaksud sumber sekunder adalah sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi suatu analisa. Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

¹⁸ Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, cet. ke-1, 2004),

yang berwujud laporan, dan sebagainya.¹⁹ Sumber ini juga berupa buku-buku atau literatur-literatur yang mempunyai sifat melengkapi dan menguatkan dari sumber-sumber pokok yang ada.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sumardi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh alat pengambil data atau alat pengukurannya. Berpijak dari keterangan tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik *library reseach*, suatu riset kepustakaan, dengan meneliti sejumlah kepustakaan kemudian memilah milahnya berdasarkan otoritas atau kualitas keunggulan pengarangnya.²⁰

4. Analisis Data

Adapun dalam analisis data penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Suatu proses analisis atau cara berfikir yang berpijak pada suatu fakta-fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa peristiwa yang konkrit kemudian di tarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.

b. Metode Deduktif

Suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil pengertian yang sifatnya khusus.

¹⁹ Amiruddin Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 30.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 387-388.

c. Metode Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis merupakan sebuah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian dianalisis interpretasi terhadap data tersebut sehingga memberikan gambaran komprehensif.²¹ Metode ini menganalisis data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari yang bersifat umum kemudian disimpulkan kedalam pengertian yang lebih khusus.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting karena berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan, dimana dalam pembahasan bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : Dalam bab ini membahas tentang Buya Hamka dan Tafsir al Azhar. Pembahasan mengenai Buya Hamka meliputi tentang sejarah kelahiran buya Hamka, pendidikan Buya Hamka, karya-karya Buya Hamka. Pembahasan kedua mengenai Tafsir al Azhar meliputi profil Tafsir al Azhar,

²¹ Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), 32.

latar belakang penulisan Tafsir al Azhar, metode penulisan Tafsir al Azhar, corak tafsir Tafsir al Azhar dan kelebihan dan kekurangan Tafsir al Azhar.

Bab Ketiga : Merupakan landasan teori berisi tinjauan umum tentang akal yang meliputi definisi akal, diskursus akal, fungsi akal, peran akal, keterbatasan akal dan pandangan al Qur'an tentang akal.

Bab keempat : Dalam bab empat ini menganalisis ayat-ayat al- Qur'an tentang akal dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Bab kelima : Penutup, pada bab lima ini merupakan tentang rangkaian terakhir dari penulis skripsi yang memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Setelah penulisan skripsi ini, dilampirkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata.

